BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Obyek Penelitian

a) Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Madrasah Tsanawiyah NU Raudlatus Shibyan Kudus merupakan lembaga pendidikan swasta yang dikelola oleh LP. Ma'arif NU Cabang Kudus dan didirikan pada tahun 1995 dengan berakreditasi A. MTs NU Raudlatus Shibyan terletak di Jl. Dewi Sartika No. 252 Peganjaran Bae Kudus.¹ Lokasi MTs ini cukup strategis karena berada di depan jalan raya yang menghubungkan desa Peganjaran dengan Singocandi dan berada disebelah lapangan sepak bola desa Peganjaran Bae Kudus.

b) Gambaran Umum Obyek Penelitian

Penelitian ini menguji tentang perbandingan dua model pembelajaran dan gender. Untuk model pembelajarannya sendiri yaitu model pembelajaran *problem based learning* dan model pembelajaran *creative problem solving*, sedangkan untuk gender yaitu laki-laki dan perempuan. Tujuan melakukan perbandingan dua model pembelajaran dan gender tersebut untuk melihat manakah yang lebih efektif untuk dua model pembelajaran dalam materi *Pythagoras* dan apakah terdapat perbedaan pembelajaran antara laki-laki dan perempuan, maka setelah proses pembelajaran dilakukan *post test* yang selanjutnya dianalisis dan dibuktikan secara statistic dengan uji anava dua jalan (*two way anova*).

2. Analisis Data

a) Uji Validitas

Sebelum melakukan uji validitas butir soal, peneliti melakukan uji validitas melalui tiga validator ahli. Adapun tiga validator ahli diantaranya dua validator

¹ "MTSS NU RAUDLATUS SHIBYAN," Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, accessed March 9, 2024, <https://referensi.data.kemdikbud.go.id/tabs.php?npsn=20364138>.

dosen matematika IAIN Kudus yakni Rizqona Maharani, M. Pd dan Naili Lumaati Noor, M. Pd serta satu guru matematika di MTs NU Raudlatus Shibyan yakni Ir. Rahayu Indah Miastuti. Dari uji validitas melalui validator ahli menyatakan bahwa instrument layak digunakan.

Adapun untuk uji coba butir soal dilakukan dengan jumlah responden 34. Taraf signifikansinya menggunakan besaran 5% sehingga diperoleh r_{tabel} 0.339. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka butir soal dinyatakan valid. Hasil perhitungan yang diperoleh dapat dilihat dalam tabel 4.1.

Tabel 4. 1 Hasil Uji Validitas

No Item	Korelasi (r_{hitung})	$r_{tabel} n = 34$ (5%)	Keterangan
1 a	0.761	0.339	Valid
1 b	0.743	0.339	Valid
1 c	0.781	0.339	Valid
2	0.743	0.339	Valid
3	0.677	0.339	Valid
4 a	0.788	0.339	Valid
4 b	0.515	0.339	Valid
4 c	0.790	0.339	Valid
4 d	0.813	0.339	Valid
5	0.000	0.339	Tidak Valid
6 a	0.798	0.339	Valid
6 b	0.723	0.339	Valid
7	0.583	0.339	Valid
8 a	0.247	0.339	Tidak Valid
8 b	0.247	0.339	Tidak Valid

Berdasarkan hasil uji coba instrument soal dari 15 item pertanyaan diperoleh 12 item pertanyaan yang dinyatakan valid karena $r_{hitung} > r_{tabel}$ dan 3 item pertanyaan yang tidak valid karena $r_{hitung} < r_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 5% dan jumlah responden sebanyak 34. Adapun 3 item pertanyaan yang tidak valid tidak digunakan untuk penelitian dan 12 item pertanyaan yang valid akan digunakan dalam penelitian.

b) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui apakah instrument konsisten ketika dilakukan pengukuran ulang.² Peneliti melakukan reliabilitas uji coba instrumen dengan menggunakan uji statistic *Cronbach's Alpha*. Hasil perhitungan reliabilitas diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Hasil Uji Reliabilitas

<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan	Kriteria
0.894	Reliabel	Sangat Tinggi

Menurut hasil perhitungan uji reliabilitas instrument kemampuan pemahaman konsep matematis memiliki nilai sebesar 0.894. Sehingga uji coba instrument tersebut reliabel karena hasil *Cronbach's Alpha* > 0.60 dengan kriteria sangat tinggi.

c) Uji Asumsi Analisis

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Suatu data dikatakan normal jika angka signifikansi > 0.05. Adapun hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* dapat dilihat dalam tabel 4.3.

Tabel 4. 3 Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov		
	Statistic	Df	Sig.
Standardized Residual for Pemahaman Konsep Matematis	0.099	66	0.179

Berdasarkan tabel 4.3 diatas, dapat diketahui bahwa hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai signifikansi 0.179 > 0.05. Dengan demikian data *posttest* berdistribusi normal.

² Budi Darma, "STATISTIKA PENELITIAN MENGGUNAKAN SPSS (Uji Validitas, Uji Reliabilitas, Regresi Linier Sederhana, Regresi Linier Berganda, Uji t, Uji F, R2)," in *Guepedia*, 2021, 7, https://www.google.co.id/books/edition/STATISTIKA_PENELITIAN_MENGGUNAKAN_SPSS_U/acpLEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=validitas+dan+reliabilitas&printsec=f%0Aroncover.

2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah kedua kelompok sampel memiliki varians sama atau tidak. Penelitian ini menggunakan uji homogenitas dengan uji *Levene's*. Adapun hasil homogenitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Hasil Uji Homogenitas

<i>Levene's</i>			
F	df 1	df 2	Sig.
1.201	3	62	0.317

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, dapat diketahui hasil nilai signifikansi sebesar 0.317. Karena nilai Sig. $0.317 > 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut homogen.

d) Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis varians dua jalan (*two-ways ANOVA*). Hipotesis penelitian yang diuji adalah untuk melihat perbedaan kemampuan pemahaman konsep matematis berdasarkan model pembelajaran dan gender, adapun data yang diperoleh dapat dilihat dalam tabel 4.5.

Tabel 4. 5 Hasil Statistik Deskriptif

Model Pembelajaran	Jenis Gender	Mean	Std. Deviation	N
Model PBL	Laki-laki	58.16	23.859	19
	Perempuan	73.46	13.327	13
	Total	64.38	21.392	32
Model CPS	Laki-laki	50.61	15.838	18
	Perempuan	78.81	14.256	16
	Total	63.88	20.634	34
Total	Laki-laki	54.49	20.438	37
	Perempuan	76.41	13.868	29
	Total	64.12	20.843	66

Berdasarkan tabel 4.5 di atas hasil yang diperoleh dari bagian total hasil dari seluruh gender terlihat rata-rata kemampuan pemahaman konsep matematis dari peserta didik yang telah diajarkan model PBL sebesar 64.38, sedangkan rata-rata kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik yang diajarkan model

CPS sebesar 63.88. Sehingga dapat diketahui bahwa rata-rata kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik antara model pembelajaran dan gender tidak jauh berbeda atau sama.

Sedangkan total rata-rata kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik laki-laki sebesar 54.49 dan total rata-rata kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik perempuan sebesar 76.41. Sehingga dapat dilihat bahwa nilai rata-rata dari gender laki-laki dan perempuan itu berbeda.

Hasil analisis diatas dilakukan secara deskriptif sehingga perlu dilakukan analisis lebih lanjut menggunakan statistika parametric menggunakan uji analisis varians dua jalan (*two-ways ANOVA*).

Tabel 4. 6 Hasil Uji Anava dua jalan

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	8548.558	3	2849.519	8.972	0.000
Intercept	275204.607	1	275204.607	866.545	0.000
Model	19.473	1	19.473	0.061	0.805
Gender	7643.820	1	7643.820	24.068	0.000
Model * Gender	671.829	1	671.829	2.115	0.151
Error	19690.472	62	317.588		
Total	299600.000	66			
Corrected Total	28239.030	65			

1) Uji perbedaan kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik yang mengikuti pembelajaran *problem based learning* dan model pembelajaran *creative problem solving*.

Hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji anava dua jalan. Yang mana untuk melihat perbedaan rata-rata kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik berdasarkan model pembelajaran *problem based learning* dan model

pembelajaran *creative problem solving*. Berikut hasil uji *two-way* anova:

Tabel 4. 7 Hasil Perbedaan Dua Model

Model Pembelajaran	Mean	Std. Error	95% Confidence Interval	
			Lower Bound	Upper Bound
Model PBL	65.810	3.207	59.399	72.221
Model CPS	64.712	3.062	58.592	70.832

Berdasarkan tabel 4.7 pada bagian mean diatas, untuk model PBL rata-ratanya sebesar 65.810 sedangkan model CPS rata-ratanya sebesar 64.712. Pada tabel 4.6 hasil uji anava dua jalan diperoleh nilai Sig. sebesar 0.805, nilai ini lebih dari 0.05 sehingga H_1 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan pemahaman konsep matematika terhadap model pembelajaran PBL dan CPS.

2) Uji perbedaan kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik yang ditinjau dari gender.

Berdasarkan hipotesis kedua, maka teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis ini sama seperti hipotesis pertama yaitu menggunakan teknik analisis uji anava dua jalan. Pengujian ini dilakukan untuk melihat perbedaan rata-rata kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik yang ditinjau dari gender. Berikut hasil analisis uji anava dua jalan:

Tabel 4. 8 Hasil Perbedaan Ditinjau Gender

Gender	Mean	Std. Error	95% Confidence Interval	
			Lower Bound	Upper Bound
Laki-laki	54.385	2.931	48.526	60.243
Perempuan	76.137	3.327	69.486	82.788

Berdasarkan tabel 4.8 pada mean, dapat dilihat bahwa rata-rata gender laki-laki sebesar 54.385

sedangkan rata-rata gender perempuan sebesar 76.137. Pada tabel 4.6 hasil uji anava dua jalan diperoleh nilai Sig. sebesar 0.000, nilai ini kurang 0.05 sehingga H_1 diterima dan dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan pemahaman konsep matematika ditinjau dari gender.

3) Uji interaksi kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik yang mengikuti pembelajaran problem based learning dan creative problem solving ditinjau dari gender.

Berdasarkan hipotesis ketiga, maka teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis ini sama seperti hipotesis pertama dan kedua yaitu menggunakan teknik analisis uji anava dua jalan. Untuk melihat perbedaan rata-rata nilai kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik yang diberikan dengan model pembelajaran problem based learning dan creative problem solving ditinjau dari gender. Berikut hasil uji anava dua jalan:

Tabel 4. 9 Hasil Perbedaan Model Pembelajaran dan Gender

Model Pembelajaran	Gender	Mean	Std. Error	95% Confidence Interval	
				Lower Bound	Upper Bound
Model PBL	Laki-laki	58.158	4.088	49.985	66.331
	Perempuan	73.462	4.943	63.581	83.342
Model CPS	Laki-laki	50.611	4.200	42.215	59.008
	Perempuan	78.813	4.455	69.907	87.718

Berdasarkan tabel 4.9 dapat dilihat bahwa rata-rata model pembelajaran PBL dengan gender laki-laki sebesar 58.158 sedangkan rata-rata model pembelajaran PBL dengan gender perempuan sebesar 73.462. Rata-rata model pembelajaran CPS dengan gender laki-laki sebesar 50.611 sedangkan rata-rata model pembelajaran CPS dengan gender perempuan sebesar 78.813. Pada tabel 4.6 hasil uji anava dua jalan diperoleh nilai Sig. sebesar 0.151, nilai ini lebih dari 0.05 sehingga H_1 ditolak dan dapat disimpulkan

bahwa tidak ada interaksi pemahaman konsep matematika terhadap model pembelajaran dan gender.

B. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di MTs NU Raudlatus Shibyan Bae Kudus, sampel yang terlibat dalam penelitian ini total keseluruhannya adalah sebanyak 66 peserta didik. Materi yang diajarkan dalam penelitian ini adalah teorema pythagoras. Untuk mengumpulkan data-data pengujian hipotesis. Soal tes terdiri dari 15 soal uraian. Tes kemampuan pemahaman konsep matematis memuat indikator yang terdiri atas (1) mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan konsep matematika, (2) menyatakan ulang konsep yang dipelajari, (3) memberikan contoh dan bukan contoh dari konsep yang dipelajari, (4) menerapkan konsep secara algoritma, (5) menyajikan konsep dalam berbagai representasi, (6) mengaitkan berbagai kosep matematika secara internal atau eksternal.

Instrumen pada penelitian ini sebelumnya di uji validitas isi oleh validator sesuai dengan instrumen. Validator dari dosen bidang pendidikan matematika yaitu Ibu Rizqona Maharani, M. Pd dan Ibu Naili Lumaati Noor, M. Pd serta satu guru matematika di MTs NU Raudlatus Shibyan yakni Ibu Ir. Rahayu Indah Miastuti.

Pada penelitian jumlah responden pada saat uji coba instrument kemampuan pemahaman konsep matematis berjumlah 34 peserta didik. Setelah dilakukan uji coba, data yang dikumpulkan digunakan untuk menghitung validitas dan reliabilitas. Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa uji coba instrument yang valid sebanyak 12 butir soal dari 15 butir soal. Berikut beberapa butir soal yang tidak valid: (1) butir soal nomer 5 karena r_{hitung} 0.000 sedangkan r_{tabel} 0.339 sehingga tidak valid karena $r_{hitung} < r_{tabel}$, (2) butir soal nomer 8a karena r_{hitung} 0.247 sedangkan r_{tabel} 0.339 sehingga tidak valid karena $r_{hitung} < r_{tabel}$, (3) butir soal nomer 8b karena r_{hitung} 0.000 sedangkan r_{tabel} 0.339 sehingga tidak valid karena $r_{hitung} < r_{tabel}$. Untuk reliabilitas sendiri jumlah indeks reliabilitas sebanyak 0.894 yang artinya instrument tersebut tergolong *reliable* dan mempunyai kriteria

instrument yang layak digunakan dalam pengambilan data penelitian. Berdasarkan hasil validitas dan reliabilitas peneliti akhirnya menggunakan 12 item soal diantaranya nomer 1a, 1b, 1c, 1d, 2, 3, 4a, 4b, 4c, 4d, 6a, 6b, 7.

Setelah hasil *post test* diperoleh, maka selanjutnya dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas sebagai uji prasyarat dari pengujian anava dua jalan. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dan diperoleh hasil taraf signifikan 0.179. berdasarkan hasil tersebut, penelitian ini berdistribusi normal karena taraf signifikan lebih besar dari pada 0.05 sehingga dapat dilanjutkan dengan uji homogenitas.

Selanjutnya untuk uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah kedua kelompok sampel memiliki variansi sama atau tidak. Uji homogenitas dilakukan pada data variabel terikat yaitu kemampuan pemahaman konsep matematis. Uji homogenitas yang digunakan pada penelitian ini adalah uji *Levene Statistic* dan diperoleh hasil signifikan 0.317, nilai ini lebih besar dari nilai *alpha* yang digunakan yaitu 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data homogen.

Setelah uji normalitas dan uji homogenitas, selanjutnya yaitu uji hipotesis. Pengujian hipotesis pertama digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan pemahaman matematis peserta didik berdasarkan model pembelajaran. Berdasarkan hasil statistic deskriptif pada tabel 4.7 dihasilkan nilai rata-rata kemampuan pemahaman konsep matematis pada model pembelajaran PBL sebanyak 65.810 dan rata-rata kemampuan pemahaman konsep matematis pada model pembelajaran CPS sebanyak 64.712. Artinya, nilai rata-rata kemampuan pemahaman konsep matematis pada model pembelajaran PBL dan model pembelajaran CPS tidak beda jauh. Sedangkan nilai signifikansinya adalah sebesar 0.805, nilai ini lebih besar dari 0.05. sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kemampuan pemahaman konsep matematis antara dua model yang digunakan.

Hasil tersebut telah mematahkan hasil penelitian Sondang Dongoran, dkk yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik yang memperoleh model pembelajaran CPS dan model pembelajaran

PBL. Menurut hasil penelitiannya dalam artikel yang berjudul “Perbedaan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Peserta didik yang Memperoleh Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di Kelas VII SMP Negeri 14 Kota Jambi” menyatakan bahwa model pembelajaran CPS dengan skor 24,82 lebih baik daripada model pembelajaran PBL dengan skor 18,46 dalam kemampuan pemahaman matematis peserta didik pada materi bilangan bulat. Hal itu disebabkan karena model pembelajaran CPS menempatkan peserta didik untuk dapat bergagasan kreatif dalam memecahkan masalah.³

Disisi lain, dalam penelitian yang dilakukan oleh Dede Roswati dan Ebih Ar Arhasy yang melakukan eksperimen kelas untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif matematik peserta didik. Kelas eksperimen 1 penerapan model pembelajaran CPS mendapat skor rata-rata 13,77 dan kelas eksperimen 2 penerapan model pembelajaran PBL mendapat skor rata-rata 11,33. Artinya kemampuan berpikir kreatif matematik peserta didik di kelas eksperimen 1 dengan model CPS lebih baik daripada kelas eksperimen 2 model PBL.⁴

Berdasarkan hasil kedua penelitian terdahulu tersebut dengan hasil penelitian peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran CPS dan model pembelajaran PBL memberikan dampak positif atau peningkatan dalam segi baik, kemampuan pemahaman matematis maupun kemampuan berpikir kritis peserta didik. Namun, antara kedua model pembelajaran yaitu CPS dan PBL tidak ada perbedaan yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan peserta didik. Sehingga, guru dapat memilih salah satu dari kedua model

³ Sondang Dongoran, Hasan Basri Said, and Eni Defitriani, “Perbedaan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Peserta didik Yang Memperoleh Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (Cps) Dan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (Pbl) Di Kelas Vii Smp Negeri 14 Kota Jambi,” *PHI: Jurnal Pendidikan Matematika* 3, no. 1 (2019): 35, <https://doi.org/10.33087/phi.v3i1.62>.

⁴ Dede Roswati and AR Ebih Arhasy, “KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF MATEMATIK PESERTA DIDIK DITINJAU DARI PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *CREATIVE PROBLEM SOLVING* (CPS) DAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL),” 2019, 96–102.

pembelajaran tersebut dengan disesuaikan pada kondisi peserta didik dan materi yang diajarkan.

Hipotesis kedua, pada tabel 4.8 pada hasil statistic deskriptif, rata-rata kemampuan pemahaman konsep matematis ditinjau gender laki-laki sebesar 54.385 sedangkan rata-rata kemampuan pemahaman konsep matematis ditinjau gender perempuan sebesar 76.137. Artinya, nilai rata-rata kemampuan pemahaman konsep matematis ditinjau gender perempuan lebih tinggi dari pada nilai rata-rata kemampuan pemahaman konsep matematis ditinjau gender laki-laki. Sedangkan hasil signifikan pemahaman konsep matematis yang ditinjau gender sebesar 0.000 yang artinya nilai ini lebih kecil dari 0.05, hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara pemahaman konsep matematis yang ditinjau gender.

Perbedaan tinjauan gender bisa dilihat dari tingkat kemampuan dari peserta didik laki-laki dan perempuan dalam mengerjakan tes uji soal. Peserta didik laki-laki cenderung langsung menjawab soal tanpa menggunakan langkah-langkah, ada juga yang menggunakan cara tetapi tidak selesai sampai akhir. Dengan demikian, hasil tersebut selaras dengan hasil penelitian Mukhlisatul H. Syaifar, dkk tentang “Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Peserta Didik pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar Ditinjau dari Gender” yang menyimpulkan bahwa peserta didik perempuan lebih baik dibandingkan laki-laki pada kemampuan pemahaman konsep dengan mencakup seluruh indikator. Indikator yang digunakan dalam tes kemampuan matematis yaitu, indikator menyatakan ulang konsep, mengidentifikasi contoh dan bukan contoh dari suatu konsep, menyajikan konsep dalam bentuk representasi matematis, menggunakan operasi tertentu, serta mengaplikasikan konsep secara algoritma dalam pemecahan masalah.⁵

Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Epriliana Nur Laily, dkk juga menunjukkan adanya perbedaan antara

⁵ Mukhlisatul Humaira Syaifar, Maimunah Maimunah, and Yenita Roza, “Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Peserta Didik Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar Ditinjau Dari Gender,” *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika* 6, no. 1 (2022): 519–32, <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i1.1097>.

pemahaman konsep matematis yang ditinjau gender. Menurut hasil analisis dalam penelitiannya diketahui bahwa antara laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan dalam menyelesaikan tes kemampuan pemahaman konsep matematis soal cerita aritmatika sosial. Peserta didik perempuan cenderung mampu memahami soal serta mampu memberikan informasi dan mampu menyusun rencana penyelesaian soal dengan membuat kalimat matematika. Sedangkan peserta didik laki-laki belum mampu melakukan hal itu dengan menyajikan konsep, dan hanya berdasar pada logika saja.⁶

Sedemikian sehingga, hasil penelitian ini juga memperkuat penelitian Agustina Genda dan Marhadi Saputro yang melakukan analisis kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik SMP pada materi segiempat ditinjau dari perbedaan gender. Menurut hasil analisisnya kemampuan pemahaman konsep pada peserta didik laki-laki di SMP Negeri 12 Sungai Raya termasuk dalam kategori rendah. Sedangkan kemampuan pemahaman konsep pada peserta didik perempuan di SMP Negeri 12 Sungai Raya termasuk dalam kategori sedang.⁷

Berdasarkan hasil penelitian dan diperkuat dengan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa peserta didik perempuan memiliki kemampuan pemahaman konsep matematis lebih baik dibandingkan dengan peserta didik laki-laki. Hal itu dilihat dari jawaban soal tes yang telah dikerjakan.

Selanjutnya untuk hipotesis ketiga pada tabel 4.9 statistik deskriptif dapat dilihat rata-rata model pembelajaran PBL dengan gender laki-laki sebesar 58.158 sedangkan rata-rata model pembelajaran PBL dengan gender perempuan sebesar 73.462. Rata-rata model pembelajaran CPS dengan gender laki-laki sebesar 50.611 sedangkan rata-rata model pembelajaran CPS dengan gender perempuan sebesar 78.813. Kesimpulan

⁶ Epriliana Nur Laily, Alpha Galih Adirakasiwi, and Iyan Rosita Dewi Nur, "Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Peserta didik SMA Kelas X Ditinjau Dari Gender," *Prisma* 12, no. 2 (2023): 414, <https://doi.org/10.35194/jp.v12i2.3473>.

⁷ Agustina Genda and Marhadi Saputro, "ANALISIS KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS PESERTA DIDIK SMP PADA MATERI SEGIEMPAT DITINJAU DARI PERBEDAAN GENDER Agustina" 5 (2023): 622–35.

dari hasil statistic deskriptif diatas, nilai rata-rata pemahaman konsep matematis peserta didik antara model pembelajaran PBL dan model pembelajaran CPS yang ditinjau dari gender tidak ada interaksi. Sedangkan hasil signifikansi kemampuan pemahaman konsep matematis antara model pembelajaran dan gender sebesar 0.151 yang artinya nilai ini lebih besar dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada interaksi pemahaman konsep matematis terhadap model pembelajaran dan gender.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Citra Utami dan Rien Anitra dalam artikel yang berjudul “Kemampuan Pemahaman Konsep Peserta didik Berdasarkan Gender pada Pembelajaran *Realistic Mathematics Education* Berbantuan Alat Peraga PANDU” yang menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kemampuan pemahaman konsep matematis antara peserta didik laki-laki dengan peserta didik perempuan setelah dilakukan pembelajaran RME berbantuan alat peraga PANDU. Sehingga, tidak ada interaksi antara model pembelajaran dengan pemahaman konsep matematis peserta didik jika dilihat dari perbedaan gender.⁸

Selain itu, hasil penelitian peneliti juga memperkuat terhadap penelitian Teti Herawati, dkk tentang “Perbandingan Metode *Project Based Learning* dengan Metode *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis dan Motivasi Peserta didik SMP Ditinjau dari Gender” yang menyimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kemampuan pemahaman matematis ditinjau dari segi gender. Peserta didik yang menggunakan metode *project based learning* dengan peserta didik yang menggunakan metode *problem based learning* antara laki-laki dan perempuan tidak terdapat perbedaan. Kelompok peserta didik perempuan maupun kelompok peserta didik laki-laki kedua kelas tersebut, sama-sama menunjukkan peningkatan hasil belajar yang baik.⁹

⁸ Citra Utami and Rien Anitra, “Kemampuan Pemahaman Konsep Peserta didik Berdasarkan Gender Pada Pembelajaran *Realistic Mathematics Education* Berbantuan Alat Peraga PANDU,” *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran* 6, no. 3 (2020): 475, <https://doi.org/10.33394/jk.v6i3.2872>.

⁹ Teti Herawati et al., “Perbandingan Metode *Project Based Learning* Dengan Metode *Problem Based Learning* Dalam Meningkatkan Kemampuan

Namun disisi lain, menurut hasil penelitian Ni Made Dewi Kurniawati, dkk yang berjudul “Dampak Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Hasil Belajar IPA ditinjau dari Gender/Jenis Kelamin” memaparkan bahwa terdapat pengaruh interaktif antara model pembelajaran dan gender terhadap hasil belajar IPA. Interaksi yang paling kuat terjadi antara peserta didik perempuan yang mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan peserta didik laki-laki yang mengikuti pembelajaran konvensional, disusul oleh peserta didik perempuan yang mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan peserta didik perempuan yang mengikuti pembelajaran konvensional, dan peserta didik perempuan yang mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan peserta didik laki-laki yang mengikuti pembelajaran inkuiri terbimbing. Perbedaan gender di sekolah sangat erat kaitannya dengan hasil belajar di sekolah. Ada pengaruh langsung gender terhadap hasil belajar peserta didik. Hal ini dikarenakan perbedaan struktur otak laki-laki dan perempuan berbeda.¹⁰

Berdasarkan hasil penelitian ini dan beberapa penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa antara perbedaan gender dengan model pembelajaran tidak terdapat interaksi dalam segi kemampuan pemahaman konsep matematis. Hal itu karena, baik dari peserta didik laki-laki maupun perempuan mengalami peningkatan dengan model CPS dan PBL. Akan tetapi perbedaan gender memiliki pengaruh terhadap hasil belajar, sehingga terdapat interaksi antara perbedaan gender dengan model pembelajaran.

Pemahaman Konsep Matematis Dan Motivasi Peserta didik SMP Ditinjau Dari Gender,” *Pasundan Journal of Mathematics* ... 11, no. 1 (2021): 1–17.

¹⁰ Ni Made Dewi Kurniawati, Nyoman Suardana, and A. A. Istri Agung Rai Sudiarnika, “Dampak Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar IPA Ditinjau Dari Gender/Jenis Kelamin,” *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 3 (2021): 521, <https://doi.org/10.23887/jipp.v5i3.39754>.